

Fondasi Pemahaman Persepsi Teori Gestalt Dalam Persepsi Ilmu Psikologi

Anak Agung Ngurah Balawan Mahotama Prameswara, Adinda Nasha Ayu Febrianthi

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia,

²Dian Selaras Layanan Psikologi dan Hipnoterapi Bali, Indonesia

Email: balawanmahotama92521@gmail.com, adindafebrianthi@gmail.com

Correspondence:

Anak Agung Ngurah Balawan Mahotama Prameswara

Universitas Pendidikan Nasional

Email: balawanmahotama92521@gmail.com

Abstract

Gestalt theory, developed by Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, and Kurt Koffka in the early 20th century, emerged as a response to reductionist approaches such as behaviorism and structuralism. This theory emphasizes that the whole is more than the sum of its parts, and that human experience must be understood holistically. Wertheimer observed the phi phenomenon—an illusion of movement from a sequence of static images—to demonstrate that the brain naturally organizes visual information. Köhler, through studies on chimpanzees, asserted that problem-solving involves holistic insight. Koffka expanded the theory by introducing principles such as proximity, similarity, continuity, and closure. Gestalt theory highlights that the human brain actively seeks order amid complexity. Its contributions extend to perception, learning, memory, art, design, and daily interactions, offering an approach that underscores intuition and structure in understanding the surrounding environment.

Keywords: Gestalt, Gestalt Theory, Psychology

Abstrak

Teori Gestalt, dikembangkan oleh Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka pada awal abad ke-20, muncul sebagai respons terhadap pendekatan reduksionis seperti behaviorisme dan strukturalisme. Teori ini menekankan bahwa keseluruhan lebih dari sekadar jumlah bagian, dan pengalaman manusia harus dipahami secara menyeluruh. Wertheimer mengamati fenomena phi, yaitu ilusi gerakan dari rangkaian gambar statis, untuk menunjukkan bahwa otak secara alami mengorganisasi informasi visual. Köhler melalui studi pada simpanse menegaskan bahwa pemecahan masalah melibatkan wawasan holistik. Koffka memperluas teori ini melalui prinsip-prinsip seperti kedekatan, kesamaan, kontinuitas, dan penutupan. Teori Gestalt menyoroti bahwa otak manusia aktif mencari keteraturan di tengah kompleksitas. Kontribusinya meluas ke bidang persepsi, pembelajaran, memori, seni, desain, dan interaksi sehari-hari, dengan pendekatan yang menekankan intuisi dan keteraturan dalam memahami lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Gestalt ; Psikologi ; Teori Gestalt

PENDAHULUAN

Teori Gestalt merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang berkembang pada awal abad ke-20, dipelopori oleh Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka. Teori ini lahir sebagai respons terhadap pendekatan reduksionis seperti behaviorisme dan strukturalisme, yang cenderung memecah pengalaman manusia

menjadi komponen kecil tanpa memperhatikan makna keseluruhannya (Wertheimer, 1923; Koffka, 1935). Max Wertheimer (1923) menegaskan bahwa “keseluruhan lebih dari sekadar jumlah bagian-bagiannya,” menekankan bahwa pengalaman manusia hanya dapat dipahami melalui analisis menyeluruh.

Pada penelitiannya, Wertheimer mempelajari fenomena phi, yaitu ilusi gerakan

yang muncul ketika dua rangkaian gambar statis ditampilkan secara cepat. Penelitian ini menunjukkan bahwa otak manusia secara alami mengorganisir elemen visual menjadi pola bermakna, bahkan dalam situasi yang tampak sederhana (Wertheimer, 1912). Prinsip ini diperkuat oleh Wolfgang Köhler (1925), yang melalui penelitiannya tentang wawasan (*insight*) pada simpanse, membuktikan bahwa pemecahan masalah seringkali melibatkan pemahaman holistik terhadap situasi alih-alih sekadar pembelajaran mekanis.

Kurt Koffka turut memperluas cakupan teori ini melalui bukunya *Principles of Gestalt Psychology* (1935), yang memperkenalkan bagaimana manusia secara alami mengorganisasi pengalaman sensorik menjadi struktur yang bermakna. Ia menjelaskan prinsip-prinsip dasar seperti kedekatan, kesamaan, kontinuitas, dan penutupan sebagai landasan teori Gestalt. Menurut Köhler (1947), otak manusia adalah sistem yang secara aktif mencari keteraturan di tengah kompleksitas informasi.

Teori Gestalt memiliki kontribusi luas, tidak hanya dalam psikologi persepsi, tetapi juga diterapkan dalam pembelajaran, memori, seni, desain, serta interaksi sehari-hari. Dengan menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia secara menyeluruh, teori ini menawarkan cara yang unik untuk menjelaskan bagaimana manusia

memahami dunia di sekitarnya secara intuitif dan terorganisasi.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* (LR) merupakan sebuah literature secara sistematis, jelas, menyeluruh dengan mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengumpulkan data-data. Proses yang digunakan untuk melakukan sistematis review adalah reviewer mencari beberapa artikel jurnal penelitian yang dipublikasi melalui data base elektronik. Strategi pencarian dan proses review. Pada Literature Review berisi pencarian literature dengan penelitian yang bersumber dari beberapa sumber (Nilawati, Reski & Nurbaya, 2021). pengalaman manusia secara menyeluruh, teori ini menawarkan cara yang unik untuk menjelaskan bagaimana manusia

memahami dunia di sekitarnya secara intuitif dan terorganisasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan mengulas salah satu aliran dalam psikologi. Artikel menyajikan penjelasan yang komprehensif mengenai sejarah, tokoh-tokoh utama, prinsip dasar, kontribusi, serta relevansi aliran tersebut.

PEMBAHASAN

- Sejarah dan Latar Belakang

Psikologi Gestalt lahir pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap pendekatan reduksionis seperti behaviorisme dan strukturalisme yang memandang pengalaman manusia sebagai kumpulan elemen-elemen kecil tanpa mempertimbangkan makna keseluruhannya (Koffka, 1935). Pendekatan ini dianggap tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana manusia memahami dunia secara holistik. Max Wertheimer, melalui penelitiannya tentang fenomena phi, menunjukkan bahwa persepsi visual melibatkan proses organisasi yang kompleks, di mana otak manusia mengintegrasikan elemen-elemen terpisah menjadi pola atau bentuk yang bermakna (Wertheimer, 1912). Penelitian ini menjadi dasar bagi perkembangan teori Gestalt, menekankan bahwa manusia secara alami mencari keteraturan dan struktur dalam pengalaman mereka. Kurt Koffka, salah satu pelopor teori ini, membantu menyebarluaskan prinsip-prinsip Gestalt melalui karyanya *Principles of Gestalt Psychology* (Koffka, 1935). Dalam buku tersebut, ia menjelaskan bagaimana otak manusia menggunakan prinsip-prinsip seperti kedekatan, kesamaan, kontinuitas, dan penutupan untuk mengorganisasi pengalaman sensorik menjadi struktur yang koheren. Sementara itu, Wolfgang Köhler, melalui penelitiannya tentang pembelajaran melalui wawasan (*insight*) pada simpanse, menunjukkan bahwa pemecahan masalah seringkali melibatkan pemahaman menyeluruh terhadap situasi, bukan sekadar trial-and-error (Köhler, 1925). Studi ini memberikan bukti bahwa pemikiran manusia tidak hanya didasarkan pada respon mekanis, tetapi juga pada proses mental yang aktif dan holistik.

Secara keseluruhan, psikologi Gestalt menawarkan perspektif baru dalam memahami persepsi dan pengalaman manusia, menekankan pentingnya hubungan antarbagian dalam membentuk makna keseluruhan (Köhler, 1947). Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam psikologi persepsi tetapi juga memiliki aplikasi luas dalam pendidikan, seni, desain, dan interaksi manusia sehari-hari.

- **Tokoh Utama yang berperan dalam Teori Psikologi Gestalt, yaitu:**

1. Max Wertheimer

Max Wertheimer dianggap sebagai pendiri utama psikologi Gestalt. Penelitiannya mengenai fenomena phi, yaitu ilusi gerakan dalam persepsi visual, menjadi landasan penting bagi teori ini. Penemuan ini menunjukkan bahwa otak manusia secara aktif mengorganisasi elemen visual menjadi pola yang bermakna (Wertheimer, 1912). Penjelasannya tentang hukum-hukum organisasi persepsi menjadi dasar teori Gestalt yang diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk seni dan desain (Wertheimer, 1923).

2. Kurt Koffka

Kurt Koffka memainkan peran kunci dalam menyebarkan teori Gestalt di luar Jerman. Karyanya, *Principles of Gestalt Psychology* (1935), menjadi referensi utama bagi pengembangan bidang ini. Dalam buku tersebut, ia menjelaskan prinsip-prinsip persepsi manusia, seperti kedekatan, kesamaan, dan penutupan, yang menunjukkan bagaimana otak mengorganisasi pengalaman sensorik menjadi pola yang koheren (Koffka, 1935).

3. Wolfgang Köhler

Wolfgang Köhler memberikan kontribusi signifikan melalui penelitiannya tentang pembelajaran dan wawasan (insight). Dalam studinya pada simpanse, Köhler menunjukkan bahwa pemecahan masalah tidak selalu bersifat mekanis, tetapi sering kali melibatkan pemahaman holistik terhadap situasi. Studi ini mengungkapkan bahwa pemahaman manusia didasarkan pada pola menyeluruh, bukan hanya trial-and-error (Köhler, 1925).

4. Kurt Lewin

Kurt Lewin memperluas prinsip-prinsip Gestalt ke bidang psikologi sosial dan motivasi. Ia terkenal karena teori medan (*field theory*), yang menganalisis bagaimana dinamika

kelompok dan lingkungan memengaruhi perilaku manusia (Lewin, 1951). Penelitiannya memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara individu dan konteks sosial, serta memperkuat penerapan prinsip Gestalt dalam memahami dinamika sosial.

- **Prinsip Dasar Yang Membentuk Aliran Teori Gestalt**

1. Hukum Prägnanz (Prinsip Kesederhanaan)

Hukum Prägnanz adalah salah satu prinsip utama dalam teori Gestalt yang pertama kali dirumuskan oleh Max Wertheimer pada tahun 1923. Prinsip ini menyatakan bahwa manusia cenderung mengorganisasi persepsi mereka dalam bentuk yang paling sederhana, teratur, dan simetris. Otak manusia secara alami berusaha untuk meminimalkan kompleksitas dan mencari keteraturan dalam informasi yang diterima (Wertheimer, 1923). Hukum ini menjadi dasar dari bagaimana persepsi manusia mengelompokkan elemen-elemen dalam pola yang bermakna dan mudah dipahami.

2. Prinsip Hubungan Figure-Ground (Figura-Latar)

Prinsip ini menjelaskan bagaimana manusia memisahkan objek (figure) dari latar belakangnya (ground) dalam persepsi visual. Misalnya, ketika kita melihat gambar dua wajah yang terbalik, kita bisa melihat dua wajah atau satu vas, tergantung pada bagaimana kita mengorganisasi informasi visual tersebut. Prinsip figure-ground pertama kali dijelaskan oleh Edgar Rubin pada tahun 1921, yang menunjukkan bahwa perhatian kita cenderung difokuskan pada satu elemen sebagai figura sementara elemen lainnya menjadi latar belakang (Rubin, 1921).

3. Prinsip Kedekatan (Proximity)

Prinsip kedekatan menyatakan bahwa elemen-elemen yang berdekatan satu sama lain cenderung dianggap sebagai satu kelompok atau pola. Ini menunjukkan bahwa persepsi kita tidak hanya didasarkan pada fitur individual dari objek, tetapi juga pada hubungan spasial antar elemen. Prinsip ini pertama kali dijelaskan oleh Wertheimer dalam penelitiannya mengenai persepsi visual (Wertheimer, 1923).

4. Prinsip Kesamaan (Similarity)

Prinsip kesamaan menyatakan bahwa elemen-elemen yang mirip dalam bentuk,

warna, atau ukuran cenderung dikelompokkan bersama oleh otak kita. Misalnya, kita sering mengelompokkan objek-objek yang memiliki warna atau bentuk yang sama dalam satu ategori atau kelompok. Prinsip ini juga diperkenalkan oleh W ertheimer dan rekan-rekannya dalam berbagai eksperimen visual (Koffka, 1935; W ertheimer, 1923).

5. Prinsip Kontinuitas (*Continuity*)

Prinsip kontinuitas mengacu pada kecenderungan kita untuk melihat pola atau garis yang berkelanjutan, bahkan ketika elemen-elemen tersebut terpotong atau terputus. Otak kita secara alami melanjutkan garis atau pola yang terlihat, sehingga kita cenderung menganggap objek sebagai satu kesatuan yang tidak terputus. Prinsip ini menunjukkan bagaimana persepsi kita lebih menyukai kontinuitas daripada gangguan atau pemutusan pola (Koffka, 1935).

6. Prinsip Penutupan (*Closure*)

Prinsip penutupan mengacu pada kecenderungan otak untuk melengkapi gambar yang tidak lengkap. Ketika kita melihat bentuk atau pola yang tidak selesai, otak kita cenderung untuk “menutup” bagian yang hilang dan menciptakan persepsi yang utuh. Hal ini menjelaskan bagaimana kita sering kali dapat mengenali objek atau gambar meskipun hanya sebagian dari elemen tersebut yang terlihat (Köhler, 1947).

- Kontribusi Aliran Terhadap Psikologi

Teori Gestalt telah memberikan kontribusi penting dalam beberapa bidang psikologi, termasuk persepsi, pembelajaran, dan dinamika kelompok. Dalam persepsi, teori ini menjelaskan bagaimana manusia mengorganisasi elemen-elemen sensorik menjadi pola yang bermakna, dengan prinsip-prinsip seperti kedekatan, kesamaan, kontinuitas, dan penutupan yang memperlihatkan cara otak membentuk persepsi visual yang utuh (Koffka, 1935; W ertheimer, 1923). Dalam pembelajaran, Gestalt menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur keseluruhan, bukan hanya sekadar hafalan fakta-fakta terpisah. Hal ini tercermin dalam penelitian Köhler (1925), yang menunjukkan bahwa pemecahan masalah pada simpanse melibatkan wawasan, di mana hewan tersebut memahami situasi secara holistik, bukan melalui pendekatan trial-and-error. Oleh karena itu, teori Gestalt memberikan

pendekatan yang lebih bermakna dalam pendidikan, yang mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang materi daripada sekadar penghafalan (Köhler, 1947). Selain itu, Kurt Lewin memperluas teori ini ke bidang psikologi sosial dengan teori medan (*field theory*), yang menunjukkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan lingkungan sosial di sekitarnya (Lewin, 1943). Penelitian Lewin tentang gaya kepemimpinan juga mengungkap bagaimana berbagai gaya kepemimpinan mempengaruhi efektivitas dan agresivitas dalam kelompok (Lewin, 1951). Kontribusi-kontribusi ini tidak hanya memberikan wawasan lebih dalam mengenai perilaku individu dan kelompok, tetapi juga memberikan dasar bagi penerapan teori Gestalt dalam bidang desain, seni, dan psikologi sosial.

KESIMPULAN

Teori Gestalt adalah pendekatan psikologi yang menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia sebagai suatu keseluruhan yang bermakna, bukan sekadar kumpulan bagian-bagian terpisah (Wertheimer, 1923; Köhler, 1947). Dengan prinsip utama seperti Hukum Prägnanz, Figure-Ground, Kedekatan, Kesamaan, kontinuitas, dan Penutupan, Teori ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana manusia secara alami mengorganisasi informasi sensorik menjadi pola yang bermakna (Koffka, 1935; Rubin, 1921). Dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Max W ertheimer, Kurt Koffka, W olfgang Köhler, dan Kurt Lewin, teori Gestalt telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang psikologi, seperti persepsi, pembelajaran, memori, dan dinamika kelompok (Köhler, 1925; Lewin, 1951). Pendekatan ini juga memainkan peran penting dalam desain, seni, pendidikan, dan interaksi sehari-hari, dengan menekankan bahwa manusia secara naluri mencari keteraturan di tengah kompleksitas (Wertheimer, 1912; Lewin, 1943). Oleh karena itu, teori Gestalt memperkuat pentingnya memahami fenomena dalam konteks keseluruhan untuk mendapatkan makna yang utuh.

REFERENSI

- B.R. HERGENHAHN, T . B. (2014). In An Introduction to the History of Psychology (pp. 437-464). Belmont: Jon-David Hague.
- Koffka, K. (1935). Principles of Gestalt Psychology. New York: Harcourt, Brace.
- Köhler, W. (1925). The Mentality of Apes. New York: Harcourt, Brace.
- Lewin, K. (1951). *Field Theory in Social Science
- Lewin, K. (1943). Defining the “field at a given time. ” Psychological Review, 50(3), 292–310.